

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh atau menjalani jenjang pendidikan di perguruan tinggi, baik di institusi negeri, swasta, maupun lembaga lain yang setara dengan perguruan tinggi (Pujiana & Lestari, 2017). Di antara kelompok mahasiswa, terdapat mahasiswa baru, yaitu individu yang berada di tahun pertama perkuliahan dan tengah menghadapi masa transisi dari lingkungan sekolah menengah (SMA) ke dunia perguruan tinggi. Dalam konteks ini, mahasiswa baru yang dimaksud merujuk pada mereka yang berada di semester 2, yaitu individu yang telah melewati masa transisi awal di perguruan tinggi dan mulai menghadapi tantangan nyata dalam *academic adjustment*. Artinya, mahasiswa baru tidak hanya mengalami perubahan peran secara akademik, tetapi juga perkembangan psikososial yang signifikan. Menurut Hurlock (2012), mahasiswa baru berada dalam kisaran usia 17 hingga 20 tahun, yang ditandai beberapa karakteristik. Secara umum, mahasiswa mulai menempuh pendidikan tinggi pada usia sekitar 18 tahun.

Pada tahap usia tersebut, mahasiswa berada dalam masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal, yang secara psikologis maupun sosial menuntut kemampuan adaptasi yang tidak sederhana. Para ahli sepakat bahwa tahun pertama perkuliahan merupakan masa yang penuh tantangan bagi mahasiswa baru (Lee, Ang, & Dipolog-Ubanan, 2019). Tidak hanya harus beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih kompleks, mahasiswa juga dituntut untuk memenuhi tuntutan perilaku, kognitif, dan emosional yang berasal dari lingkungan perguruan tinggi (Soledad, Carolina, Adelina, & Fernanda, 2012). Meskipun masa transisi ini dapat menjadi peluang untuk mencapai kematangan dan kemandirian, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami stres, kesulitan membangun relasi sosial, penurunan prestasi, bahkan kehilangan motivasi yang dapat mengarah pada kegagalan akademik (Soledad dkk., 2012).

Fenomena yang terjadi secara global, terlihat adanya kecenderungan bahwa kesulitan yang dihadapi mahasiswa selama masa perkuliahan dapat berujung pada kegagalan dalam menyelesaikan pendidikan tinggi. Berdasarkan laporan dari *American College Testing Service* pada tahun 2010, sekitar setengah dari mahasiswa perguruan tinggi tidak mampu menuntaskan studinya (Stoklosa, 2015). Selain itu, ditemukan pula bahwa sebagian besar mahasiswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan pendidikan mereka (Stoklosa, 2015). Olivas (2017) menambahkan bahwa sekitar 40% mahasiswa di dunia mengalami putus studi saat menjalani pendidikan tinggi, dan sebanyak 75% dari jumlah tersebut merupakan mahasiswa tahun pertama dan kedua.

Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun 2018, tercatat ada sebanyak 245.495 mahasiswa yang mengalami putus kuliah (Kementerian Riset, 2018). Situasi putus kuliah dan hambatan dalam akademik yang meluas ini menggarisbawahi urgensi kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahannya. Faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk berhenti kuliah juga beragam. Menurut data *Education Data Initiative* (Hanson, 2024), beberapa di antaranya disebabkan oleh kendala keuangan, keterbatasan waktu, kurangnya dukungan, hingga tekanan akademik yang dirasa terlalu tinggi. Sekitar 26% menyebut bahwa kesulitan dalam mengikuti pelajaran menjadi alasan utama, sedangkan 22% mengaitkannya dengan kondisi kesehatan mental yang terganggu. Mahasiswa yang tidak melanjutkan kuliah atau berpikir untuk berhenti umumnya juga tidak menerima dorongan kuat dari keluarga untuk tetap berkuliah. Kondisi ini sejalan dengan situasi yang dihadapi mahasiswa di sejumlah kota besar di Indonesia. Gangguan psikologis pada kalangan mahasiswa tergolong tinggi. Salah satu penelitian yang dilakukan di sebuah perguruan tinggi di Jakarta menunjukkan bahwa sekitar 12,7% mahasiswa baru mengalami gangguan psikologis yang berdampak pada *academic adjustment* nya (Prasetio & Triwahyuni, 2022).

Dengan begitu, pada tahap awal perkuliahan, mahasiswa baru mengalami berbagai perubahan signifikan dalam berbagai aspek dalam kehidupannya (Conley, Travers, & Bryant, 2013). Oleh karena itu, mereka perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang lebih mandiri, tuntutan belajar yang lebih tinggi, serta

interaksi sosial yang berbeda dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Kemampuan untuk beradaptasi ini berperan penting dalam mendukung keberhasilan mereka selama menempuh pendidikan tinggi, baik dalam menghadapi tantangan akademik maupun non-akademik. Dalam transisi menuju perguruan tinggi, mahasiswa perlu melakukan tiga bentuk penyesuaian diri, yaitu penyesuaian dalam aspek akademik, sosial, dan emosional (Friedlander, Reid, Shupak, & Cribbie, 2007). Sekitar 26% mahasiswa menyebut bahwa kesulitan dalam mengikuti pelajaran menjadi alasan utama. Maka dari itu, salah satu bentuk penyesuaian yang perlu dijalani mahasiswa adalah *academic adjustment*, yakni kemampuan beradaptasi dengan berbagai tuntutan akademik di perguruan tinggi, seperti manajemen waktu, pemahaman materi perkuliahan, serta kesiapan menghadapi evaluasi akademik.

Academic adjustment sendiri bukanlah sekedar penyesuaian diri seorang individu saja, melainkan *academic adjustment* dipahami sebagai proses yang menempatkan individu dalam situasi penuh tekanan dan stres, namun tetap dituntut memenuhi kebutuhan akademiknya. Perbedaan latar belakang, nilai, dan norma membuat respon mahasiswa terhadap tantangan akademik pun bervariasi (Robinson, 2009). Penyesuaian ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal seperti kondisi psikologis, kematangan, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan institusi pendidikan (Ghufron, 2017). Penelitian-penelitian sebelumnya juga memperkuat pentingnya *academic adjustment* dalam mendukung keberhasilan mahasiswa. Jansen & de Grift (2017) secara konsisten menunjukkan bahwa *academic adjustment* berperan signifikan dalam memprediksi ketahanan serta pencapaian akademik mahasiswa di masa depan. Sementara itu, hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Erindana, Nashori, dan Tasaufi (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan stres akademik pada mahasiswa tahun pertama. Artinya, semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan, baik secara akademik, sosial, maupun emosional, maka semakin rendah tingkat stres akademik yang mereka alami.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *academic adjustment* adalah *feeling of inadequacy* atau perasaan tidak mampu, yang sering kali muncul akibat

perasaan *insecure*. Maslow (dalam Alwisol, 2014) menjelaskan bahwa *insecure* merupakan kondisi ketika individu merasa tidak aman dan memandang dunia sebagai tempat yang mengancam, sementara Nurhakim dan Komalasari (2023) menyebutkan bahwa perasaan ini disertai kecemasan dan ketakutan dalam diri. Ketika mahasiswa merasa tidak percaya diri, terlebih dalam akademiknya, hal ini dapat memicu perasaan rendah diri dan meragukan kemampuan diri (Mardiana, Yosep, & Widiarti, 2021; Rania & Yuliana, 2023). Penelitian Ojukwu (2017) bahkan menunjukkan bahwa perasaan *insecure* di lingkungan pendidikan berdampak langsung pada penurunan prestasi akademik. Ketika perasaan tidak mampu tersebut tidak ditangani dengan tepat, mahasiswa cenderung mengembangkan *patterns of adjustment* yang bersifat merugikan.

Pola penyesuaian yang tidak sehat ini sering kali dipengaruhi oleh rendahnya *academic self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas akademik (Sharma & Nasa, 2014). Rendahnya *self-efficacy* menyebabkan mahasiswa mudah merasa cemas, tidak yakin, dan cenderung menggunakan mekanisme pertahanan negatif seperti penghindaran atau rasionalisasi. Bandura (1977) menyebutkan bahwa *self-efficacy* dibentuk melalui pengalaman keberhasilan, observasi terhadap orang lain, dukungan sosial, dan kondisi psikologis. Jika elemen-elemen ini tidak terpenuhi, mahasiswa akan semakin merasa gagal dalam menghadapi tantangan akademik. Rasa takut gagal (*fear of failure*) sendiri turut memperburuk kondisi ini. Rengkung dkk. (2025) menemukan bahwa 37% mahasiswi berada pada kategori kecemasan akademik tinggi akibat ketakutan terhadap kegagalan. Hubungan positif antara *fear of failure* dan kecemasan akademik menunjukkan bahwa semakin besar rasa takut gagal yang dirasakan, maka semakin tinggi pula kecemasan akademik yang dialami, sehingga menghambat proses penyesuaian diri secara akademik.

Selain beberapa aspek psikologis lain yang tak kalah penting dalam penyesuaian akademik adalah *self-esteem*. Jika *feeling of inadequacy* mendorong munculnya keraguan terhadap kemampuan diri, maka *self-esteem* menentukan seberapa positif mahasiswa memandang dirinya sendiri. Mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu mengembangkan strategi adaptif dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial (Friedlander et al.,

2007; Mandoa, Saud, & Reba, 2021). Penelitian Permatasari dan Savira (2018) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-esteem* dan penyesuaian diri mahasiswa. Sebaliknya, rendahnya *self-esteem* dapat memicu peningkatan stres, terutama pada aspek emosional. Hal ini terlihat dalam penelitian Clinciu (2013), yang menemukan bahwa mahasiswa dengan penyesuaian akademik rendah cenderung mengalami stres tinggi, serta diperkuat oleh data Kusuma Dewi et al. (2022) dan Kim (2022), yang mengaitkan penyesuaian akademik dengan risiko *drop out*. Untuk mengatasi tekanan tersebut, dukungan sosial menjadi faktor pelindung yang penting. Mahasiswa yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih mampu menghadapi tuntutan akademik dan tekanan psikologis (Melrose et al., 2015; Dawson & Pooley, 2013). Dalam hal ini, keluarga sebagai sumber dukungan sosial terdekat memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri selama masa transisi ke dunia perkuliahan. Bentuk dukungan yang diberikan dapat berupa nasihat, rasa percaya, kebersamaan, hingga bantuan finansial, yang semuanya berkontribusi dalam membangun ketahanan psikologis mahasiswa.

Untuk memperjelas fenomena kesulitan dalam penyesuaian akademik pada mahasiswa baru, dilakukan wawancara awal dengan salah satu narasumber berinisial RZ, mahasiswi angkatan 2024. RZ diketahui mengalami hambatan dalam *academic adjustment*, yang tercermin dari indeks prestasi (IP) rendah pada semester pertamanya. Ia beberapa kali merasa tertinggal dalam memahami materi kuliah dan sering diliputi kecemasan saat menghadapi mata kuliah tertentu karena merasa kemampuannya tidak cukup memadai. Walaupun memiliki motivasi kuat untuk meraih masa depan yang lebih baik, RZ mengaku bahwa kepribadiannya yang cenderung introvert membuatnya kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Selain itu, RZ juga menyampaikan bahwa ia tidak mendapatkan dukungan emosional dari keluarganya, khususnya dari ibunya. Ia merasa kurang diperhatikan dan tidak memiliki ruang untuk berbagi keluh kesah terkait tekanan akademik yang dialaminya. Kondisi ini memperburuk perasaan tertekan dan menurunkan kepercayaan dirinya dalam menjalani kehidupan perkuliahan.

Kasus RZ ini mencerminkan bagaimana tantangan *academic adjustment* dapat berdampak nyata pada mahasiswa, terutama di lingkungan yang kompetitif

seperti di wilayah Jabodetabek. Permasalahan tersebut tentu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam proses belajar dan memperoleh pendidikan awal. Dengan begitu, pada lingkup lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan pendidikan moral, menanamkan nilai-nilai kehidupan, memberikan dukungan emosional dan sosial anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang prestasi akademik anak. Di sinilah kepribadian anak mulai terbentuk, termasuk perkembangan fisik, mental, dan pendidikannya secara optimal (Prabowo, & Setiyani, 2019).

Dikarenakan orang tua memiliki peran sentral, maka salah satu aspek penting dalam peran keluarga adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh tidak hanya membentuk dinamika sosial dalam keluarga, tetapi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan potensi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Yeni (dalam Supit dkk., 2022) dan Handayani, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan faktor krusial dalam mendukung anak atau justru menghambat kreativitas anak. Berdasarkan pandangan tersebut, pola asuh dapat diartikan sebagai proses pendampingan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar, rasa aman, serta pendidikan anak secara konsisten dan berkelanjutan. Pola asuh juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan pendidikannya, termasuk dalam menghadapi tekanan akademik serta dalam membangun motivasi belajar. Umar (2015) menegaskan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kebiasaan belajar cenderung mengembangkan kebiasaan serupa, sehingga lebih siap dalam menghadapi tuntutan akademik.

Oleh karena itu, pemilihan pola asuh yang tepat juga penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial. Menurut Baumrind (1967), terdapat tiga tipe pola pengasuhan anak yaitu, permisif, otoriter, dan otoritatif. Pola asuh permisif ditandai dengan minimnya keterlibatan, pengawasan, dan bimbingan orangtua, sehingga anak bebas bertindak tanpa arahan, yang dapat berdampak pada perilaku impulsif, tidak

dewasa, rendahnya harga diri, dan terasingkan dari keluarga. Pola asuh otoriter, ditandai dengan kontrol ketat, komunikasi satu arah, dan minimnya penjelasan, yang dapat membuat anak takut, minder, dan kurang percaya diri. Serta pola asuh otoritatif, ditandai dengan kontrol yang seimbang, komunikasi dua arah, dan dukungan hangat yang mendorong kemandirian dan perkembangan positif anak.

Diantara tiga tipe pola asuh yang diterapkan orang tua, menurut beberapa penelitian terdahulu dengan konsisten mengemukakan bahwa pola asuh otoriter lebih banyak memberikan dampak buruk kepada anak. Anak-anak yang dididik dengan pola asuh otoriter seringkali merasa tidak bahagia, memiliki komunikasi yang lemah, serta berperilaku agresif (Santrock, 2011). Pola asuh ini ditandai dengan pendekatan pengasuhan yang tegas, membatasi, minim empati, serta cenderung memaksa anak untuk patuh tanpa ruang diskusi (Istiqomah dkk., 2020). Kontrol ketat dari orang tua dalam pola ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anak (Uji dkk., 2014). Anak juga tidak diberikan penjelasan terkait mengapa mereka harus mengikuti aturan dan tidak mendapat kesempatan untuk mengutarakan pendapat, meskipun aturan tersebut tidak masuk akal bagi mereka. Coplan dkk. (2002) juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter menekankan kepatuhan dan kontrol ketat, sering menggunakan hukuman tanpa penjelasan, serta kurang memberi kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Anak-anak yang tumbuh dalam pola ini cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang spontan, dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Dengan mempertimbangkan dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak, penting untuk menyoroti peran ibu sebagai figur sentral dalam keluarga yang secara langsung memengaruhi pembentukan karakter dan penyesuaian diri anak. Ibu, sebagai figur sentral dalam tahap pertumbuhan anak, berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga (Santoso, 2016). Dimana aspek sosial dan emosional anak bergantung pada kualitas interaksi antara anak dan orang tua, terutama ibu. Dengan begitu, pola asuh yang diterapkan oleh ibu menjadi landasan penting dalam menanamkan nilai-nilai perilaku dan memberikan dorongan motivasi kepada anak agar mampu mengikuti aturan yang berlaku (Hurlock, 2010). Oleh karena itu, ibu perlu menyadari pentingnya pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar proses tumbuh kembang berjalan

optimal. Kurangnya perhatian atau respons yang tidak tepat dari ibu dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, khususnya dalam aspek emosional dan sosial. Dalam berbagai situasi pengasuhan, ibu dengan gaya otoriter cenderung merespons dengan lebih banyak kemarahan dan rasa malu dibandingkan ibu yang menerapkan pola pengasuhan lainnya. Rasa malu dalam konteks ini merupakan emosi negatif yang dirasakan ibu, ketika anak mereka menunjukkan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku atau menyimpang. Emosi tersebut timbul sebagai bentuk respons terhadap pelanggaran atau kegagalan anak yang dipandang sebagai cerminan dari diri ibu itu sendiri. Temuan ini semakin mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ibu dengan pola asuh otoriter lebih sering merasa kesal, marah, dan tidak setuju saat menghadapi perilaku buruk anak (Dix dkk., 1989 dalam Coplan dkk., 2002). Ibu dengan gaya pengasuhan otoriter menekankan pentingnya kepatuhan, penghormatan terhadap otoritas, serta perilaku anak yang dianggap sopan dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Grusec & Goodnow, 1994 ; Coplan dkk., 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adiyyah (2010 dalam Hidayat 2015) di Jawa Timur menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara waktu yang dicurahkan ibu dalam proses pengasuhan terhadap perkembangan anak. Pola pengasuhan sendiri dipengaruhi oleh karakteristik keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, penghasilan keluarga, serta jumlah anggota keluarga. Ibu memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak, terutama melalui kualitas pengasuhan yang diberikan. Stimulasi yang tepat selama pengasuhan sangat membantu proses perkembangan anak secara menyeluruh. Anak akan menyerap dan mempelajari berbagai hal dari perilaku orang-orang serta lingkungan tempat ia tumbuh. Namun, jika lingkungan tempat anak tumbuh tidak mendukung pada usia dini, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif pada pembentukan kepribadian anak di masa mendatang.

Penelitian terdahulu mengenai pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Subhan dan Abul (2015) di salah satu SLTA Jakarta mengemukakan bahwa, pola asuh otoriter dapat meningkatkan kesabaran anak jika diberikan stimulasi yang tepat oleh ibu. Selain itu, dampak pola asuh otoriter berbeda tergantung pada siapa yang menerapkannya. Pola asuh otoriter oleh ibu sering kali disertai dengan

kesabaran dan kelembutan, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan anak. Sedangkan menurut penelitian oleh Rohmatun & Taufik (2013) pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang kuat dengan kebiasaan menunda tugas akademik pada mahasiswa. Jika mahasiswa merasa bahwa pola asuh otoriter dari orang tua adalah sesuatu yang negatif, mereka cenderung menunda tugas akademik. Sebaliknya, jika mereka menganggap pola asuh otoriter sebagai hal yang positif, mereka justru lebih sedikit menunda tugas akademik.

Pentingnya peran ibu dalam pengasuhan tidak hanya terlihat dalam teori dan penelitian, tetapi juga tercermin dalam pengalaman nyata yang dialami oleh individu. Salah satu contohnya dapat dilihat dari kisah RZ, seorang mahasiswi angkatan 2024 di Universitas Negeri Jakarta, yang memberikan pandangannya mengenai dampak pola asuh ibunya terhadap penyesuaian dirinya di lingkungan akademik. Ia menyampaikan bahwa kemungkinan terdapat kaitan antara pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ibunya sejak kecil dengan kesulitannya dalam melakukan *academic adjustment* di perguruan tinggi. RZ menjelaskan bahwa sejak kecil orang tuanya, khususnya ibu, menerapkan pola pengasuhan yang cenderung menuntut, terutama dalam hal akademik. Bahkan dalam pemilihan jurusan kuliah pun, ia tidak sepenuhnya memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan, melainkan diarahkan mengikuti kemampuan yang dimiliki oleh sang ibu. Saat ini, RZ mengaku bahwa hubungan komunikasinya dengan ibunya tidak terlalu baik, yang membuatnya merasa kurang mendapat dukungan emosional. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa saat berhasil meraih suatu prestasi, ia merasa kurang dihargai oleh orang tuanya. Ketika ia menyampaikan kabar prestasi tersebut kepada ibunya, respon yang ia terima hanyalah singkat "Bagus" disertai dengan nasihat bahwa ke depannya ia seharusnya bisa lebih baik lagi. Hal ini membuatnya merasa bahwa usahanya tidak sepenuhnya dihargai, dan berdampak pada motivasi dan kepuasan akademiknya.

Melalui hasil wawancara dengan RZ, dapat disimpulkan bagaimana pola asuh otoriter dapat berdampak pada aspek psikologis dan akademik seorang anak, terutama dalam hal kepercayaan diri, hubungan emosional dengan orang tua, serta kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan pendidikan tinggi. Pengalaman ini

sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpotensi menghambat perkembangan pribadi dan akademik anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Coplan dkk. (2002) menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yulianstanti & Nurhidayat (2013) juga mengemukakan bahwa mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki tingkat *academic adjustment* yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang diasuh oleh pola asuh lainnya. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Zahirah (2023) di kecamatan Ciseeng, Bogor, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan ibu berdampak negatif terhadap perkembangan kemandirian anak. Dikarenakan, ibu yang menerapkan pola pengasuhan ini cenderung menuntut anak untuk selalu patuh pada perintah, sering menghukum dan mengancam, jarang memberikan anak kesempatan untuk mengambil keputusan atau mengutarakan pendapatnya. Akibatnya anak-anak yang diasuh dengan pola pengasuhan otoriter menunjukkan kemandirian dan perkembangan yang tidak optimal.

Namun, temuan tersebut tidak sepenuhnya konsisten. Beberapa penelitian lain justru menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat memberikan dampak positif dalam konteks budaya tertentu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (1972) pada anak-anak Afrika - Amerika, menemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang positif dengan kemandirian dan keberanian mengemukakan pendapat. Penelitian oleh Laung, Lau, dan Lam (1998) dan Chao (2001), juga menunjukkan bahwa remaja keturunan Tionghoa dari keluarga otoriter tidak menunjukkan bahwa terdapat hasil akademik yang lebih buruk dibandingkan keluarga yang menggunakan pola pengasuhan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap gaya pengasuhan otoriter dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga.

Berdasarkan perbedaan hasil temuan dalam berbagai studi sebelumnya, serta adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam dinamika *academic adjustment* pada mahasiswa semester 2 di lingkungan perkotaan yang kompleks seperti Jabodetabek, maka penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara

spesifik pengaruh pola asuh otoriter ibu terhadap *academic adjustment* pada mahasiswa semester 2 di wilayah Jabodetabek. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti kombinasi variabel dan populasi ini, padahal peran ibu dalam pengasuhan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan anak menghadapi tantangan akademik di perguruan tinggi.

Selain kurangnya perhatian terhadap peran ibu dalam pengasuhan, penelitian yang membahas dampak pola asuh otoriter ibu terhadap kemampuan *academic adjustment* mahasiswa baru di Jabodetabek masih sangat terbatas. Wilayah Jabodetabek dipilih karena merupakan kawasan megapolitan yang strategis secara nasional, dengan Jakarta sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, serta pembangunan infrastruktur pendidikan dan kesehatan (Ibrahim & Prakoso, 2016). Mahasiswa di wilayah ini juga menghadapi tekanan akademik dan psikologis yang unik, sehingga menjadikannya latar yang relevan untuk penelitian ini. Mengingat pentingnya *academic adjustment* dan peranan pola asuh ibu bagi mahasiswa tahun pertama, penelitian ini akan mengisi celah pengetahuan yang ada dan memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh otoriter ibu terhadap *academic adjustment* pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tahun pertama di Jabodetabek.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mahasiswa baru menghadapi berbagai tantangan dalam proses *academic adjustment* di perguruan tinggi.
2. *Academic adjustment* yang buruk dapat berdampak negatif terhadap prestasi, kesehatan mental, hingga risiko putus kuliah.
3. Pola asuh otoriter ibu berpotensi menghambat kemampuan anak dalam *academic adjustment*.
4. Tidak ada penelitian spesifik yang meneliti pengaruh pola asuh otoriter ibu terhadap *academic adjustment* pada mahasiswa baru di wilayah Jabodetabek.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh pola asuh otoriter ibu terhadap *academic adjustment* pada mahasiswa baru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah pola asuh otoriter ibu berpengaruh terhadap proses *academic adjustment* mahasiswa baru?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter ibu terhadap *academic adjustment* mahasiswa baru.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- Memperluas pemahaman serta menambah referensi akademik terkait pengaruh pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter ibu, terhadap kemampuan mahasiswa baru dalam beradaptasi secara akademik.
- Memberikan kontribusi dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan dengan menyoroti peran keluarga dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa di perguruan tinggi.
- Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi *academic adjustment* pada mahasiswa baru.

1.6.2 Manfaat Praktis

- Membantu orang tua, terutama ibu, dalam memahami dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan akademik dan emosional anak saat memasuki dunia perkuliahan.
- Memberikan wawasan bagi dosen dan tenaga pendidik agar lebih memahami latar belakang mahasiswa baru sehingga dapat

memberikan bimbingan yang sesuai untuk membantu mereka dalam proses adaptasi akademik.

- Menyediakan informasi bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter agar dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan akademik di perguruan tinggi.

